

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA INHALASI PADA SISWA SMPN 1 LIMBOTO

Lisa Djafar^{*1}, Yeni Paramata², Wahyuni Hafid³, Maesarah⁴, Nurlinda Haji Ali^{*5}

^{1,2,3,5}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Gorontalo; Jl. Jend. Sudirman No. 247 Kec. Limboto Kab. Gorontalo Provinsi Gorontalo,
(0435) 880370

⁴Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Gorontalo; Jl. Jend.
Sudirman No. 247 Kec. Limboto Kab. Gorontalo Provinsi Gorontalo, (0435) 880370

e-mail co Author: ^{*1}lisadjafar@gmail.com

ABSTRAK

Zat aditif adalah bahan atau zat yang berpengaruh psikoaktif diluar narkotika dan psikotropika meliputi minuman berakohol, inhalasi dan tembakau. Zat yang terkandung dalam lem, berbahaya dan bisa merusak sistem saraf otak, menurunkan daya ingat, badan kurus, gigi menguning, bawaannya selalu malas dan dada menjadi sesak. Remaja sangat rentan dengan penggunaan NAPZA inhalansia khususnya lem, yang relatif murah dan mudah didapat. NAPZA jenis lem dikonsumsi dengan cara dihirup hingga kondisi tertentu dan berpotensi amat kuat menimbulkan ketergantungan bagi pengguna (Aswadi, et. al, 2018). Di Gorontalo diidentifikasi satu korban meninggal diakibatkan penyalahgunaan inhalan. Korban merupakan pelajar SMP pecandu lem dengan intensitas pemakaian 10 kaleng per minggu (Massa, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui beberapa faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba inhalasi pada siswa SMPNegeri 1 Limboto. Penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel sebanyak 108 orang dengan teknik accidental sampling. Penelitian dilakukan bulan Agustus-September 2020. Analisis data menggunakan uji chi square. Hasil penelitian terdapat 7 orang siswa (6.5%) pengguna narkoba inhalasi, serta tidak ada hubungan pengetahuan ($p=0.098$), dan pengaruh teman sebaya ($p=0.126$) terhadap penyalahgunaan narkoba inhalasi pada siswa SMPN 1 Limboto.

Kata kunci : Narkoba Inhalasi, pengetahuan, pengaruh teman sebaya

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah serius Negara yang dapat membahayakan generasi bangsa serta melemahkan sendi-sendi kehidupan. Permasalahan ini menjadi tanggung jawab bersama, karena narkoba Penyalahgunaan narkoba telah meluas bahkan melampaui batas-batas usia, jenis kelamin, dan strata sosial. Kasus-kasus tersebut bisa kita amati dari pemberitaan di media cetak maupun di media elektronik yang hampir setiap minggunya selalu

memberitakan tentang penangkapan para pelaku penyalahgunaan narkoba (Hikmat, dkk, 2018).

World Drugs Reports 2018 yang diterbitkan *United Nation Office On Drugs And Crime* (UNODC), menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6% dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) pernah mengonsumsi narkoba. Sementara di Indonesia, BNN selaku *focal point* di bidang pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap NARKOBA (P4GN) mengantongi angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun. Pengguna narkoba remaja di Indonesia sekitar 14.000 orang dari 70 juta remaja dan berusia 12-21 tahun (BNN RI, 2019).

Dampak dari penyalahgunaan NAPZA diantaranya adalah kerusakan fisik, mental, emosional dan juga spiritual. Selain itu, NAPZA juga mempunyai dampak negatif yang sangat luas baik secara fisik, psikis, ekonomi, sosial budaya, hankam serta berbagai unsur kehidupan lainnya. Banyaknya dampak yang dialami oleh penyalahguna NAPZA sehingga diperlukannya program pengobatan bagi yang sudah mengalami penyalahgunaan NAPZA serta antisipasi bagi yang belum terjerat menggunakan NAPZA, terutama dari usia remaja/pelajar (Firdaus dan Hidayanti, 2018)

Angka penyalahgunaan Narkoba di kalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 Ibukota Provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial. Penyalahgunaan narkoba ini jika kita amati seperti fenomena gunung es, yang muncul dipermukaan hanya sedikit, tetapi kenyataannya jumlah kasus jauh lebih besar (BNN RI, 2019).

Salah satu perilaku menyimpang dari remaja adalah perilaku menghirup lem atau sejenisnya yang dikategorikan pada penyalahgunaan NAPZA. Di Banjarmasin, penggunaan lem fox didominasi oleh remaja. Hal ini terkait dengan lem termasuk pada zat aditif inhalasi yaitu gas hirup dan solven (zat pelarut) mudah menguap berupa senyawa organik yang terdapat diberbagai barang keperluan rumah tangga, kantor dan sebagai pelumas mesin. Yang sering disalahgunakan adalah lem, tiner, penghapus cat kuku dan bensin. Selain lem kayu dan tiner, zat lain yang termasuk inhalan antara lain spritus, bensin, kuteks, semir, dan tinta spidol (Nurmawati, 2019).

Foundation Of Free Drug World, menyatakan bahwa kebanyakan inhalan langsung mempengaruhi sistem syaraf yang mengakibatkan perubahan pada cara berpikir. Dampak dalam jangka pendek yaitu hanya dalam beberapa detik saja, pengguna mengalami kemabukan dan efek lainnya seperti yang diakibatkan alkohol, sedangkan efek jangka panjang penggunaannya akan mengalami kerusakan daya ingat, penurunan kecerdasan, kehilangan daya dengar, kerusakan pada sum-sum tulang, serta kematian karena gagal jantung atau sesak nafas (Massa, 2019).

Faktor risiko penyalahgunaan narkoba pada pelajar (maupun secara umum) di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai macam sebab. Beberapa faktor yang melatarbelakangi remaja melakukan penyalahgunaan NAPZA antara lain kurangnya pengetahuan terhadap NAPZA sehingga mengakibatkan sikap atau perilaku penggunaan zat terlarang tersebut. Penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan teman sekolah

sebanyak 75,5% (37 orang) sedangkan yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan teman sekolah sebanyak 24,5% (12 orang), sedangkan penelitian Yunus (2018) bahwa faktor yang mempengaruhi para remaja mengkonsumsi menghisap lem yaitu faktor internal seperti adanya rasa ingin tau yang kuat, dan coba-coba karena penasaran, kemudian faktor eksternal itu seperti akibat dari faktor keluarga, ajakan dari teman sebaya dan lingkungan yang buruk (Wahyuni, 2019).

Survei BNN tahun 2011, usia pertama kali memakai narkoba terbanyak rata-rata 16 tahun dengan jenis narkoba terbanyak disalahgunakan adalah ganja, ekstasi, sabu dan ngelem. Angka eks-pemakai narkoba pada remaja sebanyak 4,3%, sedangkan angka penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar di tahun 2018 (dari 13 Ibukota Provinsi di Indonesia) mencapai angka 2,29 juta orang. Data dari BNN khususnya di Kabupaten Gorontalo tahun 2020 melakukan konfirmasi terkait pelaporan dari pihak sekolah SMP Negeri 1 Limboto dan didapatkan sebanyak 21 siswa terpapar narkoba jenis inhalasi/lem. Melihat latar belakang diatas maka penulis meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba inhalasi pada siswa SMP Negeri 1 Limboto tahun 2020.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey analitik, dengan menggunakan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Limboto yang tercatat aktif pada tahun 2020 sebanyak 595 siswa, sedangkan sampel berjumlah 108 orang dengan teknik *accidental sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus- September 2020. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner, analisis yang digunakan yaitu uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Siswa SMPN 1 Limboto tahun 2020**

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	73	67,6
Perempuan	25	32,4
Jumlah	108	100

Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari 108 responden, terdistribusi pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 73 responden (67,6%) dan perempuan sebanyak 25 responden (32,4%).

2. Analisis Univariat

a. Penyalahgunaan Narkoba Inhalasi

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Penyalahgunaan Narkoba Inhalasi di SMPN 1 Limboto Tahun 2020

Penyalahgunaan Narkoba Inhalasi	N	%
Ya	7	6,5
Tidak	101	93,5
Jumlah	108	100

Tabel 2. menunjukkan dari 108 responden distribusi penyalahgunaan narkoba inhalasi paling banyak dengan kategori menyalahgunakan sebanyak 7 responden (6,5%) dan kategori tidak menyalahgunakan sebanyak 101 responden (93,5%).

b. Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Siswa SMPN 1 Limboto Tahun 2020

Pengetahuan Siswa	N	%
Baik	33	30,6
Kurang	75	69,4
Jumlah	108	100

Tabel 3 menunjukkan dari 108 responden distribusi pengetahuan tentang narkoba inhalasi paling banyak terdistribusi pada kategori kurang sebanyak 75 responden (69,4%).

c. Pengaruh Teman Sebaya

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Inhalasi di SMPN 1 Limboto Tahun 2020

Pengaruh Teman Sebaya	N	%
Ada	2	1,9
Tidak Ada	106	98,1
Jumlah	108	100

Tabel 4 menunjukkan dari 108 responden bahwa distribusi pengaruh teman sebaya siswa terhadap penyalahgunaan narkoba inhalasi dengan kategori ada sebanyak 2 responden (1,9%) dan kategori tidak ada sebanyak 106 responden (98,1%).

3. Analisis Bivariat

1. Analisis hubungan pengetahuan dengan penyalahgunaan narkoba Inhalasi pada siswa SMPN 1 Limboto

Tabel 5. Analisis Hubungan Pengetahuan Dengan Penyalahgunaan Narkoba Inhalasi pada siswa SMPN 1 Limboto Tahun 2020

Pengetahuan	Penyalahgunaan Narkoba Inhalasi				N	%	P value
	Menyalah Gunakan		Tidak Menyalah gunakan				
	n	%	n	%			
Baik	0	0	33	100	33	100	0,098
Kurang	7	9,3	68	90,7	75	100	
Jumlah	7	6,5	101	93,5	108	100	

Tabel 5. menunjukkan dari 108 responden terdapat 33 siswa (100%) yang berpengetahuan baik dan tidak menyalahgunakan narkoba inhalasi, sedangkan dari 75 responden yang berpengetahuan kurang dengan kategori menyalahgunakan narkoba inhalasi sebanyak 7 responden (9,3%), dan tidak menyalahgunakan narkoba inhalasi sebanyak 68 responden (90,7%).

Hasil analisis data dengan menggunakan uji *chi square* dengan melihat nilai *Fisher exact* diperoleh nilai *p value* (0,098) > α (0,05) yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penyalahgunaan narkoba inhalasi di SMPN 1 Limboto tahun 2020.

2. Analisis hubungan pengaruh teman sebaya dengan penyalahgunaan narkoba inhalasi

Tabel 6. Analisis Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Siswa dengan Penyalahgunaan Narkoba Inhalasi Di SMPN 1 Limboto Tahun 2020

Pengaruh Teman Sebaya	Pengaruh Teman Sebaya				N	%	Pvalue
	Menyalah gunakan		Tidak Menyalahgu nakan				
	n	%	N	%			
Ada	1	50	1	50	2	100	0,126
Tidak Ada	6	5,7	100	94,3	106	100	
Jumlah	7	6,5	101	93,5	108	100	

Berdasarkan tabel 6, dari 108 responden menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa (100%) dengan pengaruh teman sebaya kategori menyalahgunakan narkoba inhalasi sebanyak 1 responden (50%) dan tidak menyalahgunakan narkoba inhalasi yaitu 1 responden (50%), sedangkan dari 101 responden yang tidak memiliki pengaruh teman sebaya dan menyalahgunakan narkoba inhalasi sebanyak 6 responden (5,7 %), dan tidak menyalahgunakan narkoba inhalasi sebanyak 100 responden (94,3%).

Hasil analisis data dengan menggunakan uji *chi square* dengan melihat nilai *Fisher Exact* diperoleh nilai *p value* $(0,126) > \alpha (0,05)$ yang artinya tidak ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan penyalahgunaan narkoba inhalasi di SMPN 1 Limboto tahun 2020.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Pengetahuan mengenai penyalahgunaan narkoba merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap informasi mengenai penyalahgunaan narkoba. Pengetahuan mengenai penyalahgunaan narkoba dapat berasal dari berbagai sumber, misalnya perolehan sumber informasi, hidup ditempat tinggal dengan angka kriminalitas tinggi, perilaku orang tua yang juga sebagai pengguna narkoba, pengaruh kelompok sebaya, serta rendahnya tingkat pendidikan (Kristjansson *et al*, 2013).

Hasil analisis data dengan menggunakan uji *chi square* dengan melihat nilai *Fisher exact* diperoleh nilai *pvalue* $(0,098) > \alpha (0,05)$ yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penyalahgunaan narkoba inhalasi di SMPN 1 Limboto tahun 2020. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yesi (2015) di SMP Agus Salim Semarang bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap siswa tentang bahaya narkoba didapatkan nilai $p = 0,349$.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Firdaus dan Hidayanti (2018) tentang Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Penggunaan Napza di Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang, diperoleh nilai *Chi Square* signifikasi $p = 0,202 < 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pada remaja sekolah menengah atas di kota Semarang. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik belum tentu akan bersikap baik walaupun pengetahuan dan sikap dianggap dua hal yang berhubungan. Sedangkan walaupun seseorang berpengetahuan yang baik mengenai NAPZA, namun jika ada kecenderungan orang tersebut memiliki keinginan untuk mencoba, dan terpengaruh lingkungan maka ia akan mencobanya.

Pengetahuan remaja yang baik tentang psikotropika (lem fox) dapat meningkatkan kewaspadaan remaja terhadap lingkungannya maupun terhadap pergaulannya baik pergaulan sekolah maupun pergaulan di rumah. Remaja jadi lebih mampu menggali masalah-masalah pada dirinya dan dapat memberi solusinya (Fadli, M. L., & Suwandewi, A. 2019).

Hasil analisis yang didapatkan pada penelitian di SMPN 1 Limboto bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan penyalahgunaan narkoba inhalasi pada siswa. Ada beberapa fakta di lapangan yang pernah ditemui peneliti bahwa ada remaja yang menyalahgunakan narkoba inhalasi yaitu lem fox dan aibon, ini berawal dari kesukaan terhadap bau spidol dan lama kelamaan semua benda yang berbau mirip bau spidol atau sejenisnya termasuk lem fox bahkan bau

bensin menjadi kesukaan dalam kesehariannya sehingga lama kelamaan perilaku menghirup lem menjadi kebiasaan dan berdampak kecanduan.

Lingkungan keluarga yang tidak harmonis bisa menjadi salah satu pemicu siswa untuk menyalahgunakan narkoba inhalasi sebagai pelarian. Menghirup lem ini akan memberikan efek *fly* sehingga siswa akan merasa terbantukan untuk bisa melampiaskan beban masalah keluarga yang dirasakannya. Beberapa alasan siswa yang bisa mendorong menyalahgunakan narkoba menurut asumsi peneliti, misalnya karena frustrasi atau stres, ajakan teman ataupun hanya sekedar coba-coba. Dari 7 responden penyalahguna narkoba inhalasi, 4 orang diantaranya adalah perempuan, alasan pertama kali ngelem karena frustrasi atau stres, untuk ngelem sendiri mereka merasa terbantukan karena bisa menghilangkan rasa depresi dan stres karena persoalan hidup.

2. Pengaruh teman sebaya

Hasil analisis data dengan menggunakan uji *chi square* dengan melihat nilai *Fisher Exact* diperoleh nilai *p value* $(0,126) > \alpha (0,05)$ yang artinya tidak ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan penyalahgunaan narkoba inhalasi di SMPN 1 Limboto tahun 2020.

Hasil penelitian tentang hubungan antara interaksi teman sebaya dalam Lingkungan sekolah dengan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja di SMK Sukawati Sragen, menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi teman sebaya dan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja. Hal ini menunjukkan hasil interaksi teman sebaya dalam lingkungan sekolah tinggi dan risiko penyalahgunaan NAPZA pada remaja tinggi. Hasil penelitian diperoleh sumbangan efektif variabel interaksi teman sebaya sebesar 6,3% yang tergolong rendah, yang berarti masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi risiko penyalahgunaan NAPZA diluar faktor interaksi teman sebaya (Sugiarti, 2013).

Penelitian Fadli, M. L., & Suwandewi, A. (2019), ditemukan sebesar (17,6%) remaja yang memiliki pengetahuan baik namun sebagai pengguna psikotropika (lem fox). Kondisi ini dapat terjadi disebabkan berbagai hal seperti misalnya pengaruh teman, salah satu faktor yang mendorong anak remaja melakukan aktivitas inhalasi (*ngelem*) karena diajak oleh teman sebayanya seperti teman akrab, teman sekolah atau teman yang dekat dari rumahnya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhsinin, Z. H., & Khalilati, N. (2017) dengan hasil ada hubungan teman sebaya terhadap kecenderungan menggunakan NAPZA pada remaja di Banjarmasin dengan nilai *p value* 0,000. Nilai $p < \alpha = 0,05$.

Hasil penelitian Ririn, dkk (2016) menyimpulkan ada berbagai macam faktor yang menyebabkan remaja melakukan ngelem, diantaranya adalah ketidaktahuan remaja tentang akan ada bahaya dari perilaku ngelem yang dilakukan, kurangnya pengawasan orang tua, peran kelompok bermain yang

mendorong remaja melakukan ngelem, mudahnya untuk mendapatkan lem dan akses keterjangkauan yang mudah.

Hasil pemantauan pada siswa khususnya di SMPN 1 Limboto bahwa, kecenderungan menyalahgunakan narkoba bukan hanya dilihat dari satu segi saja, akan tetapi remaja dengan menyalahgunakan narkoba bisa terjadi karena faktor keluarga yaitu kurangnya pengetahuan keluarga tentang narkoba inhalasi misalnya pengetahuan orangtua yang tidak mengetahui bahwa ngelem termasuk narkoba. berawal dari coba-coba dan adanya bau khas dari lem tersebut membawa keinginan berulang-ulang untuk terus menghirupnya, sehingga tanpa pengaruh dari temanpun jika seseorang telah kecanduan akan terus mencari barang tersebut, sehingga menimbulkan efek ketergantungan.

Peneliti berasumsi bahwa pada dasarnya teman sebaya besar pengaruhnya. Pengaruh teman sebaya dapat menciptakan keterikatan dan kebersamaan, sehingga yang bersangkutan sukar melepaskan diri. Pengaruh teman sebaya tidak hanya pada saat mengenal zat adiktif, melainkan juga yang menyebabkan seseorang menjadi ketergantungan terhadap zat adiktif (Nurlila dan Fua, 2017). Adanya data pendukung dari BNN Kabupaten Gorontalo bahwa banyak kalangan pelajar mendapat ajakan dari temannya untuk menyalahgunakan lem untuk dihirup. Keterpaparan siswa terhadap jenis narkoba inhalasi ini juga didapatkan dari peranan teman yang ada diluar sekolah yang juga pengguna narkoba inhalasi. Selain itu dari hasil wawancara pada kegiatan konseling petugas konseling BNN Kab. Gorontalo didapatkan bahwa ada juga terpapar dari adanya siswa pindahan yang memang penyalahguna narkoba inhalasi. sehingganya dari pihak Sekolah maupun orang tua perlu adanya pengawasan yang ketat kepada anak didik untuk menindak lanjuti hal tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba inhalasi pada siswa SMP Negeri 1 Limboto tahun 2020, dapat di simpulkan bahwa dari 108 responden terdapat 7 responden (6,5%) yang menyalahgunakan narkoba inhalasi yaitu lem. Semua siswa yang menyalahgunakan narkoba inhalasi dari hasil penelitian ini adalah yang berpengetahuan kurang (9,3%). dari hasil analisis bivariat juga didapatkan bahwa variabel pengetahuan siswa tidak berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba inhalasi dimana diperoleh nilai *p value* (0.098), tidak ada hubungan pengaruh teman sebaya dengan penyalahgunaan narkoba dengan hasil *p value* (0,126).

DAFTAR PUSTAKA

- Aswadi, A., Kartini, K., &Sahrir, S. (2018). PerilakuMenghisap (Ngelem) SebagaiTahap Dini PenggunaanNarkobaPadaRemaja di Kota Makassar. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 10(2), 148–160. <https://doi.org/10.24252/as.v10i2.6268>

- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2019). "Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat" (On-line). Diakses 21 Februari 2020. <http://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>.
- Fadli, M. L., & Suwandewi, A. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecenderungan Penggunaan Psikotropika Zat Adiktif (Lem Fox) Pada Remaja. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 687–699. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.505>
- Firdaus, A. M. Yunanta, & Hidayati, E. (2019). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Penggunaan Napza Di Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.1.2018.1-7>
- Hikmat, M., Ida L. M. T., & Dwinata, I. (2018). Faktor yang memungkinkan penyalahgunaan narkoba pada siswa SMAN Akreditasi Se-Kota Makassar tahun 2018. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Makassar. Hasanuddin. *Journal of Public Health* Volume 1 Issue 1, Februari 2020, Hal 1-8. <http://dx.doi.org/10.30597/hjph.v1i1.9507> Website: <http://journal.unhas.ac.id/index.php/hjph>
- Kristjansson, A. L., Sigfusdottir, I. D., & Allegrante, J. P. (2013). Adolescent substance use and peer use: A multilevel analysis of cross-sectional population data. *Substance Abuse: Treatment, Prevention, and Policy*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/1747-597X-8-27>
- Massa, D. Muzzamil. (2019). "BNNK Bone Bolango sosialisasikan Bahaya Menghirup lem" (On-Line). Diakses 21 Februari 2020. <http://gorontalo.antaranews.com>
- Muhsinin, Z. H., & Khalilati, N. (2017). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kecenderungan Menggunakan Napza Pada Remaja Di Banjarmasin. *Journal Caring Nursing*, 1(2), 58–64. <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/caring-nursing/article/view/107>
- Nurlila, R. U., & Fua, J. La. (2017). Penyalahgunaan Zat Adiktif Pada Siswa Kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kota Kendari. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10(1), 73–90
- Nurmawati. (2019). "Sudah Dua Anak jadi Korban Lem di Banjarmasin" (On-line). Diakses 22 Februari 2020. <https://apahabar.com/2019/04/sudah-dua-anak-jadi-korban-lem-di-banjarmasin/>.
- Sugiarti. (2013). Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dalam Lingkungan Sekolah dengan Risiko Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/24522/>
- Wahyuni, R. S. (2019). Hubungan Lingkungan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru. In *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram* (Vol. 4, Issue 2, p. 83). <https://doi.org/10.31764/mj.v4i2.836>
- Yesi Ratnasari. (2015). HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP SISWA TENTANG BAHAYA NARKOBA DAN PERAN KELUARGA TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN NARKOBA (Studi Penelitian di SMP Agus Salim Semarang) RELATED KNOWLEDGE, ATTITUDE STUDENTS

ABOUT THE DANGERS OF DRUGS AND THE ROLE OF FAMILY DRUG
PREVENTIO. *J. Kesehat. Masy. Indones*, 10(2), 90–99.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/view/2388>.